

**MENJAWAB KONTROVERSI YESUS SEMBUH BERDASARKAN
YOHANES 19:38-40 DALAM DEBAT LINTAS BUDAYA HISTORICAL IN JESUS
PDT. EZRA VS UST. KAINAMA**

Agus Arda Setiawan Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

Abstract

Debates about Jesus and the events surrounding His life are often controversial topics in cross-cultural discourse, particularly in debates between Christian and Islamic views. One such controversy is the claim that Jesus healed the sick, which is often regarded as part of His miracles. In the context of the debate between Rev. Ezra and Ust. Kainama on the theme of "Historical in Jesus," the events attributed to Jesus in John 19:38-40, namely the burial and embalming of His body by Joseph of Arimathea and Nicodemus, were highlighted. In this writing, the author uses a descriptive qualitative research method. The use of this method will provide an in-depth understanding of the problem at hand with the aim of explaining situations and objects in the context of scientific research. In the end, it is concluded that the actions of Joseph and Nicodemus in embalming Jesus were not only a social act, but also a statement of faith in a Jewish context full of social challenges and risks.

Keywords: Debate, Burial, Embalming, Judaism, Jesus

Abstrak

Debat mengenai Yesus dan peristiwa-peristiwa seputar kehidupan-Nya sering kali menjadi topik kontroversial dalam diskursus lintas budaya, khususnya dalam perdebatan antara pandangan Kristen dan Islam. Salah satu kontroversi yang muncul adalah klaim bahwa Yesus disembuhkan dari sakit bukan mati, yang seringkali dianggap sebagai bagian dari mukjizat-Nya. Dalam konteks debat antara Pdt. Ezra dan Ust. Kainama yang bertemakan "Historical in Jesus," peristiwa yang dikaitkan dengan Yesus dalam Yohanes 19:38-40, yaitu penguburan dan pembalseman tubuh-Nya oleh Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, menjadi sorotan. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini akan memberikan pengertian yang mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan tujuan untuk menjelaskan situasi maupun objek dalam konteks penelitian yang bersifat ilmiah. Pada akhirnya ditemukan kesimpulan bahwa tindakan Yusuf dan Nikodemus dalam membalsem Yesus bukan hanya sebuah tindakan sosial, tetapi juga pernyataan iman dalam konteks Yahudi yang penuh dengan tantangan dan risiko sosial.

Kata Kunci: Debat, Penguburan, Pembalseman, Yahudi, Yesus

PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen, peristiwa kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus

Kristus menjadi fondasi iman yang sangat penting. Berbagai aspek dari peristiwa ini, seperti penggunaan rempah-rempah pada tubuh Yesus setelah penyaliban, telah lama menjadi bahan diskusi teologis dan historis. Beberapa pandangan kontemporer, termasuk yang disampaikan oleh Kainama dalam debat dengan Pdt. Esra Soru pada Selasa 30 Juli 2024, menyatakan bahwa rempah-rempah seperti minyak mur dan gaharu tidak digunakan untuk penguburan Kristus melainkan sebagai bagian dari upaya penyembuhannya, dengan anggapan bahwa Ia tidak benar-benar meninggal di kayu salib.

Pandangan ini menimbulkan tanggapan kritis. Secara historis, pemberian rempah-rempah pada jenazah adalah bagian dari tradisi Yahudi kuno untuk menghormati almarhum dan mencegah pembusukan, bukan sebagai metode pengobatan (Evans 2003:58). Yohanes 19:38-40 mencatat bahwa para pengikut Yesus, termasuk Maria Magdalena, Yusuf dari Arimatea, dan Nikodemus, mempersiapkan rempah-rempah untuk merawat jenazah-Nya sesuai dengan adat Yahudi yang berlaku. Penjelasan ini memberikan konteks bahwa rempah-rempah berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada Yesus yang telah wafat, bukan upaya medis untuk menyelamatkan hidupnya. Peristiwa kematian dan penguburan Yesus Kristus telah menjadi objek kajian mendalam dalam tradisi teologi Kristen maupun dalam studi sejarah gereja. Salah satu aspek yang menonjol dalam narasi penguburan-Nya adalah penggunaan rempah-rempah oleh para pengikut-Nya, sebagaimana dicatat dalam Injil Yohanes. Rempah-rempah seperti mur dan gaharu menjadi bagian integral dalam proses penguburan Yesus, yang dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan. Fakta bahwa Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus dua tokoh penting dengan posisi sosial tinggi terlibat langsung dalam pengurusan jenazah Yesus menunjukkan adanya pengakuan terhadap status-Nya yang mulia, meskipun Ia dieksekusi sebagai penjahat oleh pihak Romawi. Ini memperkuat pandangan bahwa tindakan mereka bukanlah bentuk perawatan medis, melainkan ritus penguburan yang sakral dan penuh makna religius.

Selain itu, penelitian terdahulu juga telah menjelaskan mengenai bagaimana tradisi penguburan dalam konteks Yahudi kuno menggambarkan sejumlah besar penggunaan rempah-rempah dalam mempersiapkan jenazah untuk penguburan. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Meier, dia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial di mana Yesus hidup, serta praktik kebudayaan yang diikuti oleh masyarakat saat itu. Meier berpendapat bahwa tindakan seperti ini bukan hanya simbolik tetapi murni tradisional,

yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal, merespons dengan validitas budaya terhadap setiap aspek persiapan penguburan (Meier 2020). Dengan demikian, pandangan alternatif yang disampaikan oleh Kainama tentang penggunaan rempah-rempah sebagai penyembuhan menjadi sulit dipertahankan dari perspektif budaya dan historis.

Artikel ini bertujuan mengkaji dan membantah interpretasi Kainama tersebut melalui analisis teks Yohanes 19:38-40 mengenai penguburan Kristus dan konteks budaya Yahudi pada masa itu. Berdasarkan kajian historis, tindakan pembubuhan rempah-rempah tersebut mencerminkan penghormatan terhadap jenazah serta mengikuti kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat Yahudi pada masa itu terhadap orang yang mereka hormati. Dalam kasus Yesus, penggunaan rempah-rempah dalam jumlah besar oleh Nikodemus bahkan menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi, seperti yang diberikan kepada seorang raja atau tokoh terkemuka. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa klaim rempah-rempah sebagai “pengobatan” tidak didukung oleh bukti historis atau teks Alkitab. Kainama, yang mengasumsikan bahwa rempah-rempah itu digunakan untuk menyembuhkan Yesus, diabaikan oleh konteks budaya Yahudi yang menegaskan bahwa tindakan tersebut khusus untuk persiapan penguburan. Dengan membahas argumen ini secara mendalam, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai tradisi Yahudi dalam penguburan dan memperkuat kepercayaan bahwa kematian Yesus sebelum kebangkitan-Nya adalah kejadian historis yang didukung oleh bukti tekstual dan budaya yang kuat.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan penulis dalam mengkaji artikel ini, metode ini merupakan suatu metode yang mengungkapkan masalah atau objek penelitian secara terperinci (Suryono 2015:14). Penggunaan metode ini akan memberikan pengertian yang mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan tujuan untuk menjelaskan situasi maupun objek dalam konteks penelitian yang bersifat ilmiah (Yusuf 2017:43). Injil Yohanes merupakan sumber primer penelitian. Penulis juga memanfaatkan berbagai sumber lainnya dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel di internet (Kartono 1980:78). Data-data yang dikumpulkan kemudian di pelajari, difilter, dianalisis, dan dirumuskan

sehingga menjadi sebuah kerangka berpikir yang teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguburan Kristus dalam Teks Yohanes 19:38-40

Yohanes 19:38-40 menceritakan tentang pemakaman Yesus oleh dua tokoh penting, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, setelah Yesus wafat di kayu salib. Yusuf dari Arimatea, yang sebelumnya adalah pengikut rahasia Yesus, berani meminta izin kepada gubernur Pilatus untuk mengambil tubuh Yesus. Nikodemus, yang pernah datang kepada Yesus pada malam hari untuk berbicara tentang kelahiran baru (Yohanes 3:1-21), membantu dalam penguburan ini dengan membawa sekitar seratus kati campuran mur dan gaharu. Tindakan ini sangat simbolis, mengungkapkan penghormatan mereka kepada Yesus sebagai Raja meskipun Ia mati secara hina di mata dunia.

Menurut Leon Morris, keberanian Yusuf dalam meminta tubuh Yesus menunjukkan transformasi iman yang signifikan. Sebagai anggota Dewan Sanhedrin, Yusuf seharusnya berada di pihak yang menentang Yesus, namun ia berani mengambil langkah terbuka untuk menghormati Yesus dalam kematian-Nya, yang merupakan pengakuan nyata atas imannya (Morris 2001:20–23). Dalam konteks budaya Yahudi, tindakan Yusuf dan Nikodemus memakamkan Yesus dengan bahan-bahan yang mahal, seperti mur dan gaharu, adalah bentuk penghormatan tertinggi, biasanya diberikan hanya untuk pemakaman orang terhormat atau raja (Barclay 2001:312–14). Nikodemus juga mengalami perkembangan iman serupa. Dalam Yohanes 3, ia datang kepada Yesus pada malam hari, tampaknya enggan mengakui Yesus di hadapan umum. Namun, dalam Yohanes 19, ia tampil berani membawa bahan pemakaman yang mahal untuk Yesus. John Stott menulis bahwa keterlibatan Nikodemus menunjukkan pengakuannya terhadap Yesus sebagai Mesias dan aRaja, meskipun Yesus telah mati secara memalukan di kayu salib (Stott 2008:90–92). Bagi Nikodemus, tindakan ini adalah ungkapan iman yang meyakini Yesus layak dihormati sebagai Raja, bahkan dalam kematian-Nya. Secara teologis, tindakan penguburan Yesus oleh kedua tokoh ini memiliki makna yang mendalam. D.A. Carson mengungkapkan bahwa penguburan ini memperlihatkan kemuliaan Yesus yang tetap ada meskipun Ia mati secara hina di salib. Dalam tradisi Yahudi, penguburan yang layak dan penuh hormat ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari keilahian Yesus; sebaliknya, tindakan ini memuliakan-Nya dan mengingatkan kita akan kebangkitan yang akan datang (Carson 2004:508).

Penguburan Yesus oleh Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus juga menjadi penggenapan nubuat yang tersirat dalam Yesaya 53:9, yang menyatakan bahwa Mesias akan "dikuburkan di antara orang fasik, tetapi dalam kematiannya Ia ada di antara orang kaya." Yusuf, seorang kaya dan terhormat, memberikan kuburnya untuk Yesus, suatu tindakan yang secara tidak langsung menggenapi nubuat tersebut. Tindakan ini bukan hanya tindakan belas kasihan, tetapi juga pengakuan bahwa Yesus layak menerima pemakaman seorang bangsawan, bukan seorang penjahat (Gulo 2024). Dengan demikian, penguburan Yesus menegaskan bahwa kematian-Nya telah dirancang dalam rencana ilahi Allah, dan bahwa Mesias akan dimuliakan bahkan dalam kematian-Nya. Selain itu, tindakan penguburan ini menekankan kenyataan kematian fisik Yesus yang sesungguhnya. Dalam kepercayaan Kristen, penting untuk menegaskan bahwa Yesus benar-benar mati dan dikuburkan, karena hal ini menjadi dasar bagi pengakuan iman akan kebangkitan-Nya pada hari ketiga. Penguburan Yesus menolak pandangan bahwa Ia hanya pingsan atau sekarat, seperti yang diajukan oleh beberapa teori skeptis. Fakta bahwa tubuh-Nya dibalsemi dengan rempah-rempah dan dibungkus dengan kain lenan menurut kebiasaan Yahudi adalah bukti kuat bahwa Ia benar-benar wafat (Stevanus 2020). Oleh karena itu, penguburan Yesus bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga bagian integral dari narasi keselamatan dalam Injil.

Lebih jauh, keterlibatan tokoh-tokoh seperti Yusuf dan Nikodemus menunjukkan bahwa Injil Kristus mulai menjangkau hati orang-orang yang sebelumnya berada di dalam sistem keagamaan Yahudi yang kaku. Ini menjadi pertanda awal bahwa Injil tidak hanya untuk orang miskin atau yang tertolak secara sosial, tetapi juga mampu menjangkau orang-orang terhormat dan berpengaruh. Transformasi iman mereka menjadi kesaksian yang kuat tentang daya tarik dan kuasa Kristus yang mampu mengubah hati, bahkan dari kalangan elite religius. Hal ini mengindikasikan bahwa salib Kristus memiliki kuasa lintas batas sosial dan keagamaan, membawa orang kepada pengakuan iman yang sejati. Penggunaan rempah-rempah dalam jumlah besar juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam kebiasaan Yahudi, jumlah rempah-rempah yang digunakan dalam penguburan sangat mencerminkan penghargaan dan kedudukan orang yang wafat. Fakta bahwa Nikodemus membawa sekitar seratus kati (sekitar 34 kg) campuran mur dan gaharu merupakan perlakuan yang sangat mewah, yang biasanya diperuntukkan bagi seorang raja (Evans 2003:80). Ini mencerminkan bahwa meskipun dunia melihat kematian Yesus sebagai aib, para pengikut-Nya melihatnya sebagai momen yang layak dihormati secara agung. Secara simbolis, tindakan ini merupakan pengakuan bahwa Yesus adalah Raja, dan kematian-Nya bukan akhir, melainkan awal dari kemuliaan yang akan dinyatakan

sepenuhnya dalam kebangkitan-Nya.

Akhirnya, peristiwa penguburan ini menyiapkan landasan naratif dan teologis untuk kebangkitan Kristus. Tanpa penguburan yang jelas, kebangkitan tidak dapat dibuktikan secara historis. Fakta bahwa Yesus dikuburkan di tempat yang diketahui publik dan dalam kubur milik orang kaya memberi dasar yang kuat untuk kesaksian para murid bahwa kubur itu benar-benar kosong pada hari ketiga. Oleh karena itu, Yohanes menyisipkan narasi penguburan ini bukan sekadar sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai bagian penting dari kesaksian iman Kristen bahwa Yesus mati, dikuburkan, dan bangkit sesuai dengan Kitab Suci. Dalam terang ini, penguburan Yesus menjadi bagian integral dari Injil, bukan hanya epilog dari penderitaan-Nya.

Penguburan dalam Konteks Yahudi

Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus adalah dua tokoh yang muncul dalam kisah penguburan Yesus dalam Injil Yohanes 19:38-40. Tindakan keduanya dalam membalsem tubuh Yesus sangat penting, baik dalam konteks budaya Yahudi maupun dalam pengembangan teologi Kristen. Mereka adalah dua orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat Yahudi, tetapi menunjukkan keberanian besar dalam mengambil langkah untuk merawat tubuh Yesus setelah penyaliban-Nya. Untuk memahami tindakan mereka, kita perlu melihatnya dalam kerangka sosial dan religius Yahudi pada zaman itu.

Yusuf dari Arimatea adalah seorang anggota Sanhedrin, dewan agama tertinggi dalam agama Yahudi, dan seorang kaya yang dikenal baik. Meski awalnya ia adalah seorang pengikut Yesus secara diam-diam karena takut akan orang-orang Yahudi, ia menunjukkan keberaniannya setelah kematian Yesus dengan meminta izin kepada gubernur Romawi, Pontius Pilatus, untuk mengambil tubuh Yesus dari salib dan memberikan penguburan yang layak. Menurut Rachim, penguburan seseorang setelah disalibkan adalah tindakan yang penuh risiko karena hukuman salib adalah penghinaan besar dalam pandangan masyarakat Yahudi (Abdul 2015:123–25). Salib bukan hanya dilihat sebagai hukuman fisik, tetapi juga sebagai kutukan dalam ajaran Taurat (Ul 21:23). Dengan mengambil tubuh Yesus, Yusuf menunjukkan keberanian untuk melawan stigma ini dan memberikan penghormatan kepada Yesus meskipun Ia dianggap terkutuk oleh banyak orang Yahudi.

Nikodemus, tokoh lainnya, adalah seorang Farisi dan anggota Sanhedrin yang sudah berinteraksi dengan Yesus sebelumnya, terutama dalam percakapan terkenal di Yohanes 3 tentang "kelahiran baru". Meskipun awalnya takut untuk mengakui Yesus di hadapan orang-

orang Yahudi lainnya, Nikodemus ikut membantu Yusuf dalam membalsem tubuh Yesus setelah penyaliban. Soelaiman juga menjelaskan bahwa Nikodemus membawa sekitar seratus pound (sekitar 32 kilogram) campuran rempah-rempah, yang digunakan dalam upacara pemakaman Yahudi untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Balsem ini adalah campuran myrrh dan aloe, bahan yang umum digunakan dalam penguburan orang penting di kalangan orang Yahudi (Soelaiman 1998:256–60).

Dalam konteks Yahudi, penguburan adalah langkah yang sangat dihormati. Dalam tradisi yahudi disebutkan bahwa bagi orang Yahudi, penguburan yang layak adalah kewajiban penting, bahkan bagi seorang yang terkutuk sekalipun. Oleh karena itu, tindakan Yusuf dan Nikodemus sangat mencolok. Mereka berdua melanggar norma sosial dan keagamaan dengan menguburkan Yesus, yang bagi banyak orang Yahudi dianggap sebagai seorang terkutuk karena kematiannya di salib (K.S 2005:117). Tindakan mereka juga memiliki makna teologis yang dalam. Dalam konteks Yahudi, mayat seseorang yang dihukum salib biasanya dibuang atau dikuburkan secara sembarangan. Namun, Yusuf dan Nikodemus menunjukkan penghormatan besar terhadap Yesus dengan mempersiapkan tubuh-Nya untuk pemakaman yang layak. Hal ini menandakan pengakuan mereka akan otoritas Yesus sebagai Mesias, meskipun itu berisiko bagi status sosial mereka.

Hal terpenting untuk memahami bahwa penguburan dalam tradisi Yahudi bukan hanya praktik sosial atau budaya, tetapi merupakan bagian integral dari hukum dan kesalehan religius. Dalam ajaran Taurat, terutama Ulangan 21:22-23, sangat jelas dinyatakan bahwa tubuh seseorang yang dihukum mati tidak boleh dibiarkan tergantung semalaman, melainkan harus dikuburkan pada hari yang sama untuk menjaga kesucian tanah yang dikaruniakan Tuhan kepada umat-Nya. Perintah ini ditegaskan kembali dalam literatur rabinik seperti Mishnah Sanhedrin 6:5, yang menekankan bahwa meskipun seseorang dihukum karena kejahatan, hak dasarnya atas penguburan tidak boleh dilanggar. Tradisi Yahudi melihat penguburan sebagai tindakan belas kasih (*chesed shel emet*), yaitu bentuk kebaikan sejati karena dilakukan tanpa harapan balasan dari pihak yang telah meninggal (Brunnlerhman 2021). Penguburan yang layak bukan hanya menunjukkan penghormatan kepada almarhum, tetapi juga merupakan tindakan ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa dalam komunitas Yahudi abad pertama, penguburan bukanlah perkara remeh, melainkan kewajiban yang memiliki dimensi spiritual yang dalam.

Selain itu, dalam konteks Yahudi, penguburan dilaksanakan melalui serangkaian ritual dan tata cara yang mencerminkan kesucian dan kesederhanaan hidup. Setelah kematian, jenazah

segera dibersihkan dalam upacara taharah, lalu dibungkus dalam kain putih sederhana yang disebut tachrichim (Tachrichim - Wikipedia t.t.). Tata cara ini menunjukkan bahwa semua orang setara di hadapan Tuhan pada saat kematian, tanpa memandang status sosial atau kekayaan. Dalam banyak kasus, orang-orang kaya mungkin dimakamkan di makam batu yang diukir secara khusus, sebagaimana yang terjadi pada Yesus yang dikuburkan dalam makam milik Yusuf dari Arimatea. Namun esensinya tetap sama, penghormatan kepada tubuh sebagai ciptaan Allah. Penggunaan rempah-rempah seperti mur dan gaharu, yang disebutkan dalam Yohanes 19:39, juga bukan hal asing, sebab rempah digunakan untuk menghormati orang yang wafat dan mengurangi bau, bukan untuk pengawetan seperti pada budaya Mesir. Fine menegaskan hal ini bahwa praktik-praktik penguburan Yahudi sangat dipengaruhi oleh ajaran mengenai kekudusan tubuh dan kehidupan yang akan datang, bukan oleh keinginan untuk mengawetkan jenazah (Fine 2005:89).

Transisi menuju dimensi eskatologis dari penguburan Yahudi memperlihatkan bahwa praktik ini bukan semata-mata menyangkut masa kini, melainkan erat kaitannya dengan pengharapan masa depan. Dalam teks-teks seperti Daniel 12:2 dan Yesaya 26:19, ditemukan keyakinan bahwa orang-orang mati akan dibangkitkan oleh Tuhan pada akhir zaman. Penguburan tubuh dengan penuh kehormatan menjadi bagian dari pengharapan akan kebangkitan, di mana tubuh tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai ciptaan Allah yang akan dipulihkan (Brunnerlerhman 2021). Oleh karena itu, dalam tradisi Yahudi, tindakan merawat tubuh, membalsem, dan menguburkannya dengan cara yang benar adalah bentuk iman akan janji Allah mengenai kehidupan kekal. Banyak orang Yahudi pada zaman Yesus memiliki keyakinan akan kebangkitan, dan penguburan yang benar menjadi semacam simbol dari partisipasi dalam rencana penebusan Allah (Neusner 2004:77). Maka, tindakan Yusuf dan Nikodemus tidak hanya menunjukkan belas kasih pribadi, tetapi juga sejalan dengan harapan religius Yahudi yang lebih luas. Lebih lanjut, perlu diperhatikan bahwa penguburan dalam masyarakat Yahudi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yang menjadikan praktik ini sebagai bagian dari solidaritas komunal. Masyarakat Yahudi dikenal dengan pembentukan kelompok Hevra Kadisha (perkumpulan penguburan suci) yang bertugas mempersiapkan pemakaman setiap anggota komunitas secara terhormat, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Ini mencerminkan prinsip keadilan dan kebaikan dalam kehidupan komunitas Yahudi (Holler 2021). Melalui Hevra Kadisha, masyarakat Yahudi menjalankan tanggung jawab kolektif mereka untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang meninggal tanpa kehormatan. Dalam konteks ini, penguburan

tidak hanya menjadi tugas keluarga, tetapi juga kewajiban komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, keterlibatan Yusuf dan Nikodemus dalam penguburan Yesus mencerminkan tidak hanya relasi pribadi mereka dengan Yesus, tetapi juga keterlibatan mereka sebagai bagian dari komunitas Yahudi yang menghormati hukum dan tradisi.

Dengan demikian, memahami seluruh kerangka penguburan dalam Yudaisme abad pertama, maka tindakan Yusuf dan Nikodemus menjadi lebih bermakna bukan hanya sebagai bentuk devosi pribadi, tetapi juga sebagai partisipasi dalam nilai-nilai religius dan etis Yahudi. Mereka tidak bertindak dalam kevakuman, melainkan dalam rangkaian tradisi yang kaya akan makna spiritual, hukum, sosial, dan eskatologis. Keberanian mereka untuk menguburkan Yesus, yang dianggap terkutuk karena kematian salib, menunjukkan bahwa mereka mengedepankan belas kasih dan ketaatan kepada Allah di atas tekanan sosial dan politik. Mereka memberikan tubuh Yesus penguburan yang layak, tidak hanya karena kasih pribadi, tetapi juga karena komitmen terhadap kesucian hukum Taurat. Dengan demikian, kisah penguburan Kristus dapat dilihat sebagai momen yang mempertemukan dua tradisi besar: kesalehan Yahudi yang menghormati martabat manusia, dan permulaan dari pengakuan akan Yesus sebagai Mesias yang bangkit dari kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari apa yang diteliti diatas, dapat disimpulkan bahwa Kontroversi mengenai Yesus yang menyembuhkan dan penguburan-Nya yang terjadi dalam Yohanes 19:38-40 menunjukkan perbedaan signifikan dalam pandangan Kristen dan Islam. Dalam pandangan Kristen, tindakan Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus membuktikan pengakuan mereka terhadap Yesus sebagai Mesias yang dihormati, meskipun Ia dihukum mati dengan cara yang paling hina. Penguburan Yesus menjadi bagian integral dari narasi keselamatan dan kemenangan atas kematian. Sebaliknya, dalam Islam, pandangan tentang Yesus yang diangkat ke surga menentang pemahaman kematian-Nya di salib, sehingga peristiwa pembalseman tubuh-Nya menjadi tidak relevan dalam ajaran Islam. Perdebatan ini mengungkap bagaimana kedua agama ini memandang Yesus dalam kerangka keyakinan mereka yang berbeda, tetapi tetap saling menghargai figur Yesus sebagai simbol yang penting dalam sejarah spiritual umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Rachim. 2015. Sejarah Israel dan Bangsa-bangsa. Yogyakarta: Kanisius.

- Barclay, William. 2001. *Gospel of John*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brunnlerhman, Joshua. 2021. "Jewish Burial of Late Antiquity." *Iggrot Ha'Ari* 2. doi:10.52214/iha.v2i.9760.
- Carson, D. A. 2004. *The Gospel According to John*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Evans, Craig A. 2003. *Jesus and the Ossuaries*. Waco: Baylor University Press.
- Fine, S. 2005. *Death, Burial, and Afterlife in the Second Temple Judaism*. New York: Routledge.
- Gulo, Refamati. 2024. "Analisa Yesaya 53: Nubuatan tentang Mesias atau Penggambaran tentang Israel." *Jurnal Arrabona* 6(2):150–66. doi:10.57058/juar.v6i2.113.
- Holler, Roni. 2021. "Religion and the Israeli Welfare State: The Case of Burial Services." *Politics and Religion* 14(4):712–34. doi:10.1017/S1755048320000632.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni Bandung.
- K.S, Yohanes. 2005. *Tradisi Yahudi: Sejarah dan Praktek Keagamaan Yahudi pada Zaman Yesus*. Surabaya: Bina Kasih.
- Meier, John P. 2020. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Volume V: Probing the Authenticity of the Parables*. Yale University Press.
- Morris, Leon. 2001. *The Gospel According to John*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Neusner, Jacob. 2004. *Judaism: The Basics*. London: Routledge.
- Soelaiman, M. 1998. *Sejarah Agama dan Kebudayaan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, Kalis. 2020. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3(1):1–19. doi:10.34081/fidei.v3i1.119.
- Stott, John. 2008. *Menang Melalui Salib*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryono, Bagong. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tachrichim - Wikipedia. t.t. <https://en.wikipedia.org/wiki/Tachrichim>.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.